



Program Trauma Healing bagi Anak Korban Kekerasan Seksual di DP3APM Kota Pekanbaru Tahun 2023

Ricno Harlius^{1*}, Fakhri Usmita²

¹Program Studi Kriminologi, Universitas Islam Riau, Indonesia

²Universitas Islam Riau, Indonesia

Korespondensi penulis : rino.h2002@gmail.com*

Abstract: Trauma healing programs for child victims of violence are crucial because they can help them recover physically, emotionally, and psychologically. Children who experience sexual violence are at risk of experiencing long-term trauma that impacts their mental and social development. This study aims to determine the implementation of the Trauma Healing Program for child victims of sexual violence, which was implemented by the Pekanbaru City Department of Women's Empowerment, Child Protection, and Community Empowerment (DP3APM) in 2023. This study used a qualitative approach with in-depth interviews. Seven informants participated in this study: the Head of DP3APM, the Head of the UPT PPA, community members, and a psychiatrist. This study found that the trauma healing program encompasses three main stages. First, the security and stabilization stage (establishing safety), carried out by providing compassionate therapy and support to the victim's parents. Second, the remembering and grieving stage (remembering and grieving), carried out by gathering information from the victim and providing healing therapy to restore their mental state. Third, the connecting and integrating stage (reconnection), which helps victims accept their condition and return to normal life. For victims whose condition remains unstable, the healing program will continue. The main obstacle to implementing this program is budget constraints, particularly for logistical needs such as accommodation, food, and transportation. Despite this, the trauma healing program conducted by the Pekanbaru DP3APM has been well-implemented and has provided victims with a gradual and structured response and recovery effort. The main obstacle to implementing this program is budget constraints, particularly in providing facilities such as housing, daily meals, and transportation.

Keywords : Child Rehabilitation, Psychosocial, Sexual Violence, Trauma Healing, Victims.

Abstrak: Program trauma healing bagi anak korban kekerasan seksual sangat penting dilakukan karena dapat membantu mereka pulih secara fisik, emosional, dan psikologis. Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual berpotensi mengalami trauma jangka panjang yang berdampak pada perkembangan mental dan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Program Trauma Healing bagi anak korban kekerasan seksual yang telah diterapkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM) Kota Pekanbaru pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, yang terdiri dari Kepala DP3APM, Kepala UPT PPA, masyarakat, dan seorang psikiater. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan program trauma healing mencakup tiga tahapan utama. Pertama, tahap keamanan dan stabilisasi (establishing safety), dilakukan dengan memberikan terapi kasih sayang dan pendampingan kepada orang tua korban. Kedua, tahap mengingat dan berduka (remembrance and mourning), dilakukan dengan menggali informasi dari korban serta memberikan terapi healing untuk memulihkan kondisi mental mereka. Ketiga, tahap menghubungkan dan mengintegrasikan (reconnection), yakni membantu korban menerima kondisi mereka dan kembali menjalani kehidupan normal. Bagi korban yang belum stabil, program healing akan dilanjutkan. Kendala utama dalam pelaksanaan program ini adalah keterbatasan anggaran, terutama untuk kebutuhan logistik korban seperti penginapan, makanan, dan transportasi. Meskipun demikian, program trauma healing oleh DP3APM Pekanbaru sudah terlaksana dengan baik dan telah memberikan upaya penanggulangan dan pemulihan kepada para korban secara bertahap dan terstruktur. Kendala utama pelaksanaan program ini adalah keterbatasan anggaran, terutama dalam penyediaan fasilitas seperti tempat tinggal, konsumsi harian, dan transportasi.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Korban, Psikososial, Rehabilitasi Anak, Trauma Healing.

1. LATAR BELAKANG

Di Indonesia, masalah kekerasan, kejahatan, ataupun pelecehan seksual sudah sangat memprihatinkan. Kejahatan kekerasan seksual itu tidak hanya terjadi kepada orang dewasa saja melainkan terjadi pada anak. Pelecehan seksual terhadap anak dapat menimbulkan trauma dan berlangsung lama. Artinya, anak akan selalu mengingat apa yang dialaminya (dalam bentuk kekerasan seksual) dan akan dipenuhi kecemasan emosional begitu mereka mencapai pubertas atau dewasa. Masalah ini menjadi fatal jika anak mengalami tindakan kekerasan seksual pada saat ini dan tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial (Ningsih, 2018). Pada umumnya anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami tekanan psikologis seperti ketakutan, malu, stres bahkan ada yang ingin bunuh diri karena tidak mampu bangkit dari rasa depresi yang dialaminya. Sangat sulit menyembuhkan trauma dari anak, apalagi jika anak menjadi semakin terpuruk, merasa takut bahkan di kemudian hari jika sudah tumbuh dewasa bisa melampiaskan dendamnya yang dulu pernah dialaminya. Karena secara fisik dan psikis, anak-anak tidak berdaya dan tidak mampu melawan pada saat menghadapi kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa tersebut. (Ningsih, S. H. E. S. B, 2018)

Kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak terjadi setiap tahun, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menemukan bahwa pada tahun 2021 setidaknya 11.952 kasus kekerasan tercatat oleh sistem informasi online untuk perlindungan perempuan dan anak. Menteri PPPA-Bintang Puspayoga mengatakan : Dari angka tersebut, bentuk kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak adalah kasus kekerasan seksual, yaitu 7.004 kasus. (Ramadhan, 2022) .

Berdasarkan dari ketentuan-ketentuan pasal yang dirumuskan dalam bagian lima UU No 23/2002 yang mengatur perlindungan khusus terhadap anak dan kemudian membandingkannya dengan pasal-pasal lainnya di dalam undang-undang yang sama, maka dapat dipahami bahwa apa yang dimaksud dalam perlindungan khusus, dalam hal ini perlindungan yang terkait dengan anak yang menjadi korban kekerasan seksual anak, adalah perlindungan yang hanya diberikan untuk anak korban kekerasan seksual dan tidak diberikan pada anak-anak yang memiliki hak perlindungan dari negara dan masyarakat sebagaimana yang terdapat dalam UU 23/2002 di luar bagian kelima. Pemberian perlindungan khusus terhadap anak korban kekerasan seksual oleh UU 23/2002 digolongkan menjadi beberapa bentuk perlindungan terhadap jenis dari kekerasan seksual terhadap anak.

Faktor-faktor penyebab timbulnya kekerasan seksual tersebut adalah ancaman hukuman yang relative ringan, perubahan hormon, perubahan psikologi, perkembangan IT, perubahan gaya hidup, persepsi masyarakat yang masi memandang tabu dengan masalah

kekerasan seksual, social budaya masyarakat yang mempengaruhinya seperti deskriminsi gender, persepsi masyarakat yang menganggap “aib” dari kasus kekerasan seksual yang harus ditutupi. Kasus kejahatan seksual terhadap anak menunjukkan bahwa perlindungan anak masih lemah dan penegakan hukum yang masih lemah serta lambannya isisiatif pemerintah dalam menguak kasus kejahatan seksual anak membuka peluang pelaku kembali melakukan aksinya. Dampak psikologis yang ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama.

2. KAJIAN TEORITIS

PROGRAM, Program merupakan srangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelum terlaksana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia defenisi program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya). Menurut Anshari, program merupakan daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan. Wholey, et.al (1994; 41) menyatakan bahwa program dapat didefenisikan sebagai seperangkat sumber daya dan kegiatan yang di arahkan pada satu atau lebih tujuan bersama. Menurut Arikunto (2012:291) mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Sedangkan Farida, Yusuf Tayibnapis (2013: 9) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang di coba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan program merupakan rangkaian kegiatan yang memerlukan perencanaan. Dalam melaksanakan sebuah program perlu adanya sasaran, manfaat dan tujuan tertentu untuk dapat dikatakan program tersebut berhasil. Biasanya dalam melaksanakan terdapat pengelolaan program berupa perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program.

a. Perencanaan Program

Perencanaan program dapat diartikan dengan mempersiapkan program secara matang. Proses perencanaan yaitu menentukan tujuan, astrategi dan segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan program. Perencanaan program dapat dikatakan sebagai strategi pelaksanaan sebuah program untuk mencapai tujuan program tersebut. Menurut Nawawi (2003:29-30) (Hadari Nawawi, 2003) perencanaan merupakan proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar (tolak ukur) keberhasilan suatu kegiatan. Perencanaan yaitu proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Sudjana, 2000: 61). (Sudjana & Djudju, 2000)

b. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan merupakan kelanjutan dari perencanaan program. Setelah perencanaan program telah ditetapkan, selanjutnya program dilaksanakan dengan acuan dari perencanaan tersebut. Menurut Nurfaal (2014: 37) menyebutkan pelaksanaan merupakan tahapan lanjutan dari tahapan perencanaan, pelaksanaan merupakan upaya untuk mewujudkan perencanaan dalam wujud kegiatan. Dalam teori fungsi manajemen menurut GR Terry, pelaksanaan dapat diartikan sebagai penggerakkan, senada dengan itu Didin Kurniadin (2012: 287) mendefinisikan pergerakan (actuating) sebagai “tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi” dalam Ribka Ambarwati (2017: 18).

c. Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan proses menganalisis program dengan membandingkan hasil program dan tujuan program semula, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Sudjana (2006:21) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berhasil dan dampak yang dihasilkan dari program tersebut. Menurut Sudjana (2006:36) tujuan evaluasi yaitu untuk: 1) memberikan masukan bagi perencanaan program, 2) menyajikan masukan bagi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tindak lanjut, perluasan, atau penghentian program, 3) memberi masukan bagi pengambilan keputusan tentang modifikasi atau perbaikan program, 4) memberi masukan yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat program, 5) memberi masukan untuk kegiatan motivasi dan pembinaan (pengawasan, supervise, dan monitoring) bagi penyelenggara, pengelola dan pelaksana program, dan 6) menyajikan data tentang landasan keilmuan bagi evaluasi program pendidikan luar sekolah.

ASPEK TRAUMA, Aspek Trauma Menurut Schiraldi (2000) mengenai trauma terdapat dalam lima aspek dan indikator-indikator trauma, diantaranya sebagai berikut:

- a) Aspek Fisik, Ini merupakan aspek yang dapat dilihat secara langsung. Tanda-tanda seperti sesak nafas, kehilangan selera makan, masalah pencernaan, penurunan kekebalan tubuh (menyebabkan sakit), sakit dan lain-lainnya.
- b) Aspek Kognitif, Ini merupakan komponen yang menyebabkan kerusakan pada otak maupun pikiran dalam sistem penyimpanan informasi dengan indikator, seperti sering

melamun, dibayangi terus menerus ingatan yang tidak diinginkan, kesulitan untuk fokus dan tidak konsentrasi. Bahkan kesulitan dalam menganalisa dan merencanakan sesuatu hal, serta ketidakmampuan dalam mengambil keputusan.

- c) Aspek Emosi, Ini merupakan aspek yang menyebabkan keadaan emosi terganggu, seperti cemas, ketakutan, merasa bersalah dan malu, depresi, mudah putus asa, merasa tidak berdaya, mudah marah, sering mimpi buruk, mudah tertekan, tidak percaya diri, sedih sampai berlarut-larut manusia. Pengembangan (*development*) mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan sifat-sifat kepribadian (Handoko, 2015).
- d) Aspek Behavioral, Ini merupakan indikator menurunnya aktivitas fisik, melamun, depresi, duduk berjam-jam dan perilaku berulang.
- e) Aspek sosial, Ini merupakan faktor pemicu trauma. Faktor-faktor sosial dan juga lingkungan yang membahayakan diri sendiri dan dapat menyebabkan trauma. Aspek sosial ini ditandai dengan berbagai hal, seperti memisahkan diri dari lingkungannya, menyendiri, bertindak agresif, sering berprasangka, bermasalah dengan lingkungan sekitarnya, merasa ditolak atau sebaliknya, merasa sangat dominan terhadap lingkungannya. Menurut Mendatu (2010) ada beberapa tindakan yang muncul sebagai reaksi yang ditimbulkan dari kondisi trauma seseorang yang dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya sebagai berikut:

Trauma Healing, Trauma merupakan setiap luka, sakit, atau shock yang sering kali berupa fisik atau struktural maupun juga mental dalam bentuk shock emosi yang menghasilkan gangguan lebih kurang tentang ketahanan fungsi-fungsi mental. (Drevel, 1998).

- Jenis Trauma Healing

Jenis trauma healing dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama yaitu Trauma Healing yang berfokus pada kejadian, dan yang kedua yaitu Trauma Healing yang tidak berfokus pada kejadian.

- Trauma Healing yang Berfokus Pada Kejadian

Proses penyembuhan trauma ini akan memusatkan ingatan korban kepada peristiwa traumatis. Misalnya saja dengan melakukan terapi pemaparan (*expusre therapy*) atau terapi pemrosesan kognitif (*cognitive processing therapy*). Berikut penjelasan lengkapnya :

- Exposure therapy

Exposure therapy atau terapi pemaparan adalah trauma healing yang sangat direkomendasikan untuk seorang dengan PTSD. Proses trauma healing yang satu

ini berfokus pada mengubah struktur ketakutan yang ada di dalam pikiran sehingga korban tidak lagi bermasalah ketika melihat hal yang mengingatkan pada momen tersebut. Pertama, korban akan diajak untuk mengakses ingatan terhadap hal yang membuat trauma. Baru kemudian korban perlahan akan diajarkan bahwa apa yang terjadi pada saat itu tidak ada kaitannya dengan apa yang ia lihat sekarang.

- Cognitive behavioural therapy (CBT)

Cognitive behavioural therapy (CBT) atau terapi perilaku kognitif adalah jenis trauma healing yang bertujuan untuk membantu korban menghadapi trauma dengan mengubah cara mereka berpikir atau bertindak.

- o Trauma Healing yang Tidak Berfokus Pada Kejadian

Proses penyembuhan yang satu ini bertujuan meredakan gejala PTSD dengan tanpa berfokus pada segala hal yang berkaitan dengan peristiwa traumatis yang dialaminya.

- eye movement desensitization and reprocessing (EMDR)

Meski tergolong baru eye move on the sensation and reprocessing (EMDR) dipercaya mampu meredakan gejala yang dialami penderita (PTSD). Proses emdr akan dilakukan dengan meminta korban untuk menceritakan kembali kejadian traumatis yang dialami sambil memperhatikan hal lain. misalnya dengan memperhatikan gerak jari terapis atau hal lainnya. tujuannya adalah agar korban mampu memikirkan hal yang positif saat mengingat kejadian traumatis tersebut adapun lama prosesnya bisa memakan waktu sehingga 3 bulan

- stress inoculation training (SIT)

Trauma healing yang satu ini akan mengajarkan korban beberapa cara untuk menghilangkan stres dan menjadi rileks misalnya dengan teknik pernapasan pijat dan sebagainya. Setelah mengikuti sheet atau stress inoculation training setelah sekitar 3 bulan, korban diharapkan lebih mampu menghadapi stres di kemudian hari. selain beberapa metode trauma healing di atas, dokter mungkin juga akan memberikan obat anti depresi kepada pasien ptsd dewasa.

Pemulihan Trauma, Herman (1992) menjelaskan bahwa pemulihan trauma tidak menghilangkan sepenuhnya gejala trauma psikologis yang dialami. Melainkan dapat hidup seperti biasa dimasa sekarang tanpa diganggu oleh perasaan masalalu. Pemulihan trauma dapat dilakukan secara bertahap dan berkala. Ada tiga tahapan dalam proses pemulihan trauma, sebagai berikut:

a. Keamanan dan stabilitasi (Establishing safety)

Seseorang yang mengalami trauma psikologi lebih cenderung merasa tidak aman dan juga mengalami gangguan dengan orang lain disekitarnya. Pada tahapan ini, individu diharapkan mencari bagian dalam kehidupan mereka yang perlu di pertahankan dan harus diperbaiki seperti sebelumnya. Seseorang yang mengalami trauma lebih cenderung tidak stabil dalam menahan emosinya. Terutama ketika mereka dihadapkan pada stimulus yang merangsang ingatan mereka tentang kejadian yang membuatnya trauma. Tahap ini bertujuan untuk membantu individu agar dapat mengontrol dirinya ketika gejala trauma psikologisnya muncul. Setidaknya, gejala trauma psikologis yang di alami individu tersebut dapat dia atasi dan dikurangi dalam durasi dan frekuensi tertentu.

b. Mengingat dan berduka (Remembrance and Mourning)

Tahap ini bias dikenal sebagai tahap pengalihan trauma. Tahap ini selalu dilakukan oleh konselor atau terapis baik secara individu maupun terapi kelompok. Pada tahap ini, waktu yang diutuhkan tidak lama. Dalam tahap ini seseorang mengeksplorasi cerita dan berkabung tentang trauma yang dialaminya. Seseorang ini menceritakan pengalamannya secara keseluruhan mengenai kejadian traumatik. Saat mengingat kejadian traumatik, individu akan menjadi lebih emosional saat menceritakan pengalaman yang telah dialaminya.

c. Menghubungkan dan mengintegrasikan (Reconnection)

Tahapan ini seseorang dapat mengakui dan menerima dampak yang ditimbulkan dari trauma yang mereka alami. Seseorang harus mampu bangkit dan menciptakan perasaan baru untuk merencanakan masa depannya. Pada tahap ini, harapannya dapat terintegrasi kedalam kehidupan individu, tetapi tidak untuk mengatur kehidupannya. Dalam tahapan ini diharapkan individu dapat merasakan hidup yang baru, bermakna dan individu mampu menerima keadaan mereka saat ini. Diharapkan individu sudah memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang jelas untuk mendukung diri mereka sendiri. Pengalaman yang mererka lewati dapat mereka ceritakan agar bisa memotivasi.

Anak, Secara umum menurut para ahli, dikatakan bahwa anak adalah anugerah dari tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya, anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa didunia.

Korban, Menurut Gosita, korban adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan hak asasi pihak yang di rugikan. Menurut Muladi, korban (victims) adalah orang-orang yang baik secara individual maupun kolektif telah menderita kerugian, termasuk kerugian fisik atau mental , emosional, ekonomi, atau gangguan substansial terhadap hak-haknya yang fundamental, melalui perbuatan atau komisi yang melanggar hukum pidana di masing-masing negara, termasuk penyalahgunaan kekuasaan.

Kekerasan Seksual, Pada dasarnya kekerasan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual secara paksa yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian hingga mengalami kehamilan pada diri orang yang menjadi korban (Supriadi & Sadarjoen, 2006).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1.	Anggri Rizky Ramita	2022	Implementasi Anak Korban Kekerasan Sexual Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pekanbaru.	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dalam menjawab rumusan masalah yang ada peneliti menyimpulkan : Adanya Penyebab Dari Kekerasan Seksual Dan Hasil Analisis SOAR sebagai berikut: Penyebab terjadinya Kekerasan seksual karena kurangnya pengedukasi terhadap anak, sehingganya dibuat rumah perlindungan perempuan dan anak karena di tempat tersebut ada kegiatan pengedukasian bagi anak dan orang tua.	Perbedaan penelitian terdapat pada objek dan lokasi penelitian

3. METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian yang penulis gunakan adalah tipe penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Penulis menguraikan tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu usaha mengumpulkan, menyusun dan menginterpretasikan data yang ada kemudian menganalisa data tersebut, menelitinya, menggambarkan dan menelaah secara lebih jelas dari berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi, situasi dan fenomena yang di selidiki (Moleong, 2016: 15). (Moleong, 2016)

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Pelindungan Anak, dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Pekanbaru adapun alasan pemilihan lokasi penelitian adalah untuk melihat pelaksanaan program trauma healing bagi anak korban kekerasan seksual di Kota Pekanbaru.

Informan dan Key Informan

Menurut Moleong (2012 : 3) *key Informan* adalah mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. Dalam menentukan key informan, penulis memiliki syarat yang harus dipenuhi oleh seorang *key informan* yaitu orang yang tidak hanya terlibat langsung tetapi juga mampu menguasai kegiatan.

Jenis Data dan Sumber Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas. maka data yang diperlukan antara lain:

a) **Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan yang menjadi objek penelitian berupa informasi yang relevan dengan masalah-masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian..

b) **Data Sekunder**

Yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi untuk melengkapi data primer yang didapatkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari responden, akan diolah untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk tulisan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif atau penjabaran. Data yang didapatkan berasal dari jawaban wawancara responden mengenai Program Trauma Healing Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual di DP3APM Kota Pekanbaru.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian tentang Program Trauma Healing Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Pekanbaru Tahun 2023

Berdasarkan temuan penelitian yang tersaji pada uraian di atas, terdapat tiga strategi pemulihan trauma bagi korban kekerasan. Dalam fase pemulihan trauma, menurut Herman (1992), terdapat tiga fase pemulihan.

- a) Keamanan dan Stabilitas (*Establishing Safety*)
- b) Kenangan dan duka
- c) Koneksi dan integrasi (*Rekoneksi*)

Faktor Penghambat dalam Program Trauma Healing Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Pekanbaru Tahun 2023

Temuan selanjutnya yang diperoleh adalah tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program adalah keterbatasan anggaran, dimana anggaran tersebut diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para korban selama pelaksanaan program trauma healing. Oleh karena itu, program tersebut telah dihentikan pada tahun 2021, dan ini merupakan preview bagi para pemangku kepentingan perlindungan anak untuk mengatasi permasalahan tersebut agar program tersebut dapat terus berlanjut di masa depan mengingat jumlah kasus pelecehan seksual terhadap anak dan perempuan saat ini semakin meningkat. dan usia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Bidang Keamanan dan Stabilitas, DP3APM menjalankan fungsi pemulihan dengan melakukan evaluasi terhadap keadaan korban sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian, metode diberikan untuk memperkuat kondisi orang tersebut dengan menggunakan kasih

sayang dan penyembuhan. Selain itu, akan bermanfaat bagi orang tua korban untuk memberikan dorongan dan saran positif kepada anak-anak mereka

- Pada saat zikir dan duka (mengingat dan berkabung), DP3APM meminta keterangan kepada korban, memberikan nasehat kepada korban dan menggunakan media untuk memperoleh informasi dan memberikan perawatan (berjalan, makan, dan sebagainya) kepada korban. . dan dapat mencapai kesehatan mental yang lebih baik.
- Pada tahap Rekoneksi, DP3APM menerima data siapa yang bisa menerima keadaan dan bagi yang tidak bisa menerima akan dilakukan proses penanganan trauma lagi.
- Permasalahan yang dihadapi dalam implementasi rencana penanganan krisis ini adalah terbatasnya anggaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terkena dampak seperti tempat tinggal, makanan sehari-hari dan lain-lain.

Saran

Setelah adanya pembahasan pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa saran atau rekomendasi yang dapat peneliti kemukakan, antara lain sebagai berikut:

- Bagi keluarga korban
Sebaiknya keluarga korban lebih memberikan perhatian terhadap korban pelecehan seksual dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada korban pelecehan seksual. Tidak hanya itu, korban juga harus diberikan lingkungan yang dapat membuatnya merasa diterima dalam lingkungan yang mendukungnya pasca peristiwa traumatis yang dialaminya.
- Bagi Pihak DP3APM
Diharapkan pihak DP3APM menerapkan teknik baru dalam pendampingan pemulihan korban seandainya mengalami terkendala dalam proses pemulihan.
- Bagi Peneliti Lain
Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dan mengembangkannya lebih lanjut. Peneliti masa depan mungkin menggunakan metode atau metode berbeda untuk mengidentifikasi data pemulihan trauma korban kekerasan seksual. Seiring peneliti melanjutkan penelitian ini, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat memperkuat temuan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arif Gosita, (1993) Masalah Korban Kejahatan. Jakarta. Akademik Pressindo
- Arikunto, Suharsimi. (2012). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana. Cangara.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Hadari Nawawi, (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif, Cetakan ke-7. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Ismantoro Dwi Yuwono (2018). "Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak". Yogyakarta. Media Pressindo.
- Kurniadin Didin, Machali Iman. (2012). Manajemen Pendidikan. Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- R.A. Koesnan, (2005). Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia. Bandung : Sumur.
- Saleh, A. A. (2018). Pengantar Psikologi. Penerbit Aksara Timur
- Saleh, Marzuki. 2012. Pendidikan Non-Formal. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siswanti, Y., Muhsin, A., & Nurhadi, D. (2020). Pemberdayaan Wanita melalui Wirausaha Berbasis Potensi Lokal.
- Subadi, Tjipto. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: FKIP UMS
- Sudjana, Djudju. (2000). Manajemen Program Pendidikan. Bandung: Falah Productio.
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.